

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT
DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN PASANGKAYU
KABUPATEN MAMUJU UTARA**

Oleh:

JUNARTI & NI KETUT SANTI ASTUTI

Dosen Pendidikan Sejarah dan Alumni Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tadulako

Email: junarti_untad@gmail.com

Abstraksi

Permasalahan penelitian ini adalah kesenjangan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan masyarakat petani kelapa sawit yang ada di Desa Gunung Sari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. Jenis penelitian yaitu survei, yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat lokal 6 KK dan masyarakat pendatang 66 KK yang ditetapkan sebagai informan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan kondisi sosial ekonomi antara masyarakat lokal dan pendatang sebagai petani kelapa sawit diantaranya, tingkat pendidikan masyarakat lokal adalah SD ke bawah sedangkan masyarakat pendatang adalah SD ke atas, yang diperkuat dengan jawaban masyarakat lokal dan pendatang yang sangat berbeda tentang arti pentingnya pendidikan bagi keluarga dan jumlah anak yang bersekolah. Interaksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang serta dengan pihak pemerintah telah terbangun dengan baik yang terlihat sikap saling menyapa saling berkomunikasi dan saling bekerja sama. Masyarakat lokal pekerjaan pokoknya sebagai buruh sedangkan masyarakat pendatang sebagai pemilik lahan.

Kata Kunci: Kondisi sosial ekonomi, petani kelapa sawit

I. Pendahuluan

Iman Satyawibawa (2001) menyatakan bahwa Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan. Seperti contohnya perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit didatangkan ke Indonesia pada tahun 1848 dan mulai dibudidayakan secara komersial dalam bentuk perusahaan perkebunan pada tahun 1911. Tanaman ini juga bukan tanaman asli dari Indonesia, Kelapa sawit awal kedatangannya ke Indonesia sekedar berperan sebagai tanaman hias langka di Kebun Raya Bogor. Syarat tumbuh tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh keadaan iklim dan keadaan tanah sehingga mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Gunung Sari sebagian penduduknya bekerja sebagai petani, khususnya petani kelapa sawit. Pada pembibitan kelapa sawit pertama kali dilakukan tahun 1996 oleh perusahaan PT. Pasangkayu, sedangkan pembangunan pabrik dilakukan pada tahun 1999. Kemudian barulah tahun 2006 hingga saat ini masyarakat mulai banyak yang menanam kelapa sawit. Masyarakat kini telah memperluas perkebunan kelapa sawit sehingga mulai berkurangnya keragaman lahan pertanian seperti kurangnya lahan kebun coklat serta lahan sawah.

Masyarakat lokal yang ada di Desa Gunung sari tingkat pendidikan dan pendapatannya terlihat lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat pendatang. Masyarakat lokal suku Bunggu adalah masyarakat yang paling pertama tinggal di sekitar daerah Gunung Sari sebelum masuknya pendatang, khususnya masyarakat pendatang dari bali. Mereka pindah dari daerah asal ke daerah tujuan dengan alasan tidak memiliki cukup lahan untuk digarap di daerah asalnya karena memiliki banyak sanak keluarga.

Sehubungan dengan uraian kehadiran Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari, penulis ingin melihat perbedaan tingkat pendidikan keluarga, interaksi masyarakat dan tingkat pendapatan keluarga masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Hal ini mendorong penulis untuk mengangkat dan mengajukan judul penelitian "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari, Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat".

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara Propinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju utara Propinsi Sulawesi Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut: (1) Bagi Pengambil Kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berwenang dalam mengambil suatu kebijakan demi kepentingan bersama; (2) Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat mengenai bagaimana hubungan sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal terhadap adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu; (3) Bagi Peneliti, yaitu untuk menambah pemahaman mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di desa gunung sari dengan jumlah keseluruhan 725 KK. Secara lebih rinci jumlah kepala keluarga masyarakat lokal sebanyak 61 KK dan jumlah masyarakat pendatang sebanyak 664 KK. Pengambilan sampel dilakukan dengan berpedoman pada pendapat Arikunto (2006:134) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %. Jumlah populasi diambil 10% untuk dijadikan sebagai sampel, Sehingga diperoleh sampel yang dijadikan sebagai subyek penelitian sebanyak: masyarakat lokal berjumlah 6 KK dan masyarakat pendatang berjumlah 66 KK.

Jenis data penelitian mencakup data primer yang bersumber langsung dari masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dengan teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan cara menguraikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan dan dipresentasikan.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berikut akan dipaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Gunung Sari tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit untuk lebih jelasnya untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Petani Kelapa Sawit

Item Pertanyaan	Masyarakat Lokal	Masyarakat Pendatang
1	"Dibandingkan hanya melihat masyarakat lain banyak yang menanam tanaman kelapa sawit dan mendapatkan hasil yang bagus. Kemudian saya juga tertarik untuk ikut menanam kelapa sawit. Orang pertama kali menyarankan adalah salah satu orang yang bekerja di perusahaan PT. Pasangkayu yang bernama Pak Budiyo. Yang pada saat itu hasil pertanian dari coklat sangat kurang atau gagal untuk dipanen,	"Usaha Perkebunan kelapa sawit untuk kedepannya sangat menguntungkan dan juga tanaman kelapa sawit tidak membutuhkan perawatan yang sulit dibandingkan dengan tanaman coklat".

	kemudian saya meminta saran dari pak budiyono, yang beliau menyarankan untuk menanam tanaman kelapa sawit karena menurut beliau tanaman kelapa sawit itu sangat menjanjikan sekali".	
2	"Faktor penghambat hasil panen kelapa sawit adalah pada saat musim kemarau hasil panen sangat kurang karena tanaman kelapa sawit membutuhkan air. Selain itu faktor yang menghambat usaha perkebunan kelapa sawit adalah ketersediaan pupuk yang baik untuk meningkatkan hasil panen".	"Faktor penghambat usaha perkebunan kelapa sawit yaitu hama, ketersediaan pupuk, alat transportasi, jalan, jembatan, dan juga harga yang tidak menentu".
3	"anak saya yang paling pertama tamat SMA, dan yang kedua masih SMP".	"anak yang pertama sudah tamat kuliah, anak yang kedua SMA, sedangkan adiknya masih kecil jadi belum sekolah".
4	"Terbentuk kerja sama antara masyarakat lokal dalam mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit yaitu gotong royong membersihkan kebun kelapa sawit gereja yang diadakan	"Bentuk kerja sama antara masyarakat lokal dan pendatang yaitu dalam pemasaran, masyarakat lokal membantu masyarakat pendatang agar tidak lama mengantri pada

	setiap hari senin dan hari sabtu. Selain itu ada juga kerja sama antara masyarakat lokal dan penadatang yaitu gotong royong membersihkan kebun kelapa sawit milik warga yang membutuhkan bantuan pembagian kerjanya dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang waktu kerjanya yaitu 2 jam".	saat membawa buatr sawit ke dalam pabrik".
5	"Usaha perkebunan kelapa sawit ini juga memberikan motifasi untuk berusaha lebih giat dalam bekerja agar tidak hanya melihat saja orang lain yang sudah mendapatkan hasil yang baik dari kebun sawit mereka".	"Tidak ada bentuk persaingan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang".
6	"Pemanenan kelapa sawit dilalarkan tiga kali dalam satu bulan dengan perawatan tanaman dilakukan tiga kali dalam seminggu".	"Pemanenan kelapa sawit dilalukan tiga kali dalam satu bulan dengan perawatan tanaman dilakukan setiap 7 kali dalam seminggu".
7	"Pekerjaan sampingan yaitu sebagai pekerja serabutan untuk mengisi waktu luang ketika tidak bekerja di kebun sawit".	"Hanya sebagai petani kelapa sawit tidak memiliki pekerjaan sampingan"

Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit dapat dilihat dari tingkat pendidikan keluarga, interaksi masyarakat dan tingkat pendapatan masyarakat.

Tabel 1. Pendidikan Formal Kepala Keluarga Petani Kelapa Sawit

Pendidikan Kepala Keluarga	Masyarakat Lokal		Masyarakat Pendatang	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tidak Sekolah	4	66,66	6	9,09
Tamat SD	2	33,34	49	74,24
Tamat SLTP	-	-	9	13,63
Tamat SLTA	-	-	2	3,04
Tamat Perguruan Tinggi	-	-	-	-
Jumlah	6	100	66	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga masyarakat lokal dengan presentase 100% adalah SD ke bawah sedangkan masyarakat pendatang 90,91 % adalah SD ke atas. Pendidikan dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih baik kualitasnya. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga masyarakat lokal lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat pendatang.

Tabel 3. Jumlah Anak petani kelapa sawit yang Bersekolah

Alternatif Jawaban	Masyarakat Lokal		Masyarakat Pendatang	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tidak Ada	3	50	24	36,36
1 orang	1	16,66	20	30,30
2 orang	2	33,34	13	19,70
3 orang	-	-	9	13,64
Lebih dari 3 orang	-	-	-	-
Jumlah	6	100	66	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 % dari masyarakat lokal tidak memiliki anak yang bersekolah sedangkan hanya 36,36 % dan masyarakat pendatang tidak memiliki anak yang bersekolah. Masyarakat lokal yang memiliki anak yang bersekolah 1-2 orang sebanyak 50 %, sedangkan masyarakat pendatang yang jumlah anak bersekolah 1-3 orang sebanyak 63,64 %.

Tabel 4. Hubungan Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam usaha perkebunan kelapa sawit

Alternatif Jawaban	Masyarakat Lokal		Masyarakat Pendatang	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Baik	6	100	66	100
Cukup Baik	-	-	-	-
Tidak Baik	-	-	-	-
Jumlah	6	100	66	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut dari pendapat masyarakat lokal terjalin hubungan yang baik antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang terlihat dari sikap saling menyapa berkomunikasi dengan baik dan saling bekerja sama.

Tabel 4. Pekerjaan Pokok Petani Kelapa Sawit

Alternatif Jawaban	Masyarakat Lokal		Masyarakat Pendatang	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Pemilik lahan	1	16,66	60	90,90
Buruh	5	83,34	6	9,10
Jumlah	6	100	66	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Pekerjaan pokok dari masyarakat lokal sebagai petani kelapa sawit umumnya 83,34 % adalah sebagai buruh sedangkan masyarakat pendatang sebagai petani kelapa sawit umumnya 90,90 % adalah sebagai pemilik lahan. Hal ini berarti bahwa masyarakat lokal lebih banyak yang menggantungkan hidupnya sebagai buruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam

kaitanya pekerjaan pokok petani kelapa sawit dengan tingkat pendapatan yaitu pekerjaan pokok masyarakat lokal sebagai buruh menyebabkan penghasilannya lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat pendatang.

Tabel 5. Luas Lahan yang Dikelola Petani Kelapa sawit

Alternatif Jawaban	Masyarakat Lokal		Masyarakat Pendatang	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Diatas 5 Hektar	1	16,66	22	33,34
3 - 4 Hektar	3	50	38	57,57
1 -2 Hektar	2	33,34	6	9,09
Jawaban	6	100	66	100

Sumber: Hasil Pengelolahan Data Primer, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang dikelola oleh masyarakat lokal sebagai petani kelapa sawit seluas 4 hektar hingga di atas 5 hektar adalah sebanyak 66,66 %. Sedangkan masyarakat pendatang lahan kelapa sawit yang dikelola seluas 4 hektar hingga di atas 5 hektar adalah sebanyak 90,91 %.

Tabel 6. Jumlah Pendapatan Perbulan dari hasil bekerja sebagai petani kelapa sawit

Alternatif Jawaban	Masyarakat Lokal		Masyarakat Pendatang	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Dibawah Rp. 1.000.000	-	-	-	-
Rp. 1.5 00.000-	-	-	-	-
Rp.2.000-000	4	66,66	9	13,65
Rp.2. 500.000-	1	16,67	27	40,90
Rp.3.000.000	1	16,67	30	45,45
Rp.3.500.000-				
Rp.4.000.000				
Diatas Rp.4.500.000				
Jumlah	6	100	66	100

Sumber: Hasil Pengelolahan Data Primer, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan jumlah pendapatan per bulannya antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Jumlah pendapatan masyarakat lokal per bulannya berkisar antara 2.500.000-3.000.000 dengan presentase 66,66 % dibandingkan dengan masyarakat pendatang yang pendapatannya perbulannya 3.500.000 sampai di atas 4.500.000 sebanyak 86,35 %.

Tabel 7. Kondisi Bangunan Rumah petani kelapa sawit

Alternatif Jawaban	Masyarakat Lokal		Masyarakat Pendatang	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Permanen	1	16,67	55	83,34
Semi Permanen	4	66,66	11	16,66
Papan	1	16,67	-	-
Jumlah	6	100	66	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat lokal umumnya kondisi bangunan rumah mereka 66,66 % adalah semi permanen, sedangkan masyarakat pendatang 100 % kondisi bangunan rumah mereka adalah semi permanen hingga permanen.

2. Pembahasan

Sesuai dengan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan tingkat pendidikan masyarakat, interaksi masyarakat dan tingkat pendapatan keluarga masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Gunung Sari yang berhubungan dengan berkembangnya usaha pekebunan kelapa sawit serta gambaran umum mengenai petani kelapa sawit.

Tabel 1. mengenai tingkat pendidikan kepala keluarga dalam penelitian ini dikaitkan dengan masyarakat petani kelapa sawit memberikan gambaran bahwa kepala keluarga masyarakat lokal yang bekerja sebagai petani dengan presentase 100% adalah pendidikan SD ke bawah sedangkan masyarakat pendatang dengan jumlah 90,91 % adalah SD ke atas. Maka dapat diketahui bahwa dengan pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat lebih

selektif dalam memilih pekerjaan dan mengharuskan masyarakat yang ada di Desa Gunung Sari bekerja sebagai petani khususnya petani kelapa sawit. Tabel 2. mengenai hubungan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dalam hal ini dikaitkan dengan masyarakat petani kelapa sawit, memberikan gambaran bahwa hubungan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang serta dengan pemerintah desa telah terbangun dengan baik. Terlihat dari sikap saling menyapa, berkomunikasi dengan baik dan saling bekerja sama. Berkembangnya usaha perkebunan kelapa sawit tidak memberikan dampak yang buruk terhadap hubungan masyarakatnya.

Tabel 3. mengenai pekerjaan pokok dalam hal ini dikaitkan dengan masyarakat petani kelapa sawit memberikan gambaran bahwa pekerjaan pokok dari masyarakat lokal sebagai petani kelapa sawit sebanyak 83,34 % adalah sebagai buruh. Sedangkan masyarakat pendatang sebanyak 90,90 % adalah sebagai pemilik lahan. Pekerjaan pokok dapat menentukan tingkat pendapatan dari petani, pekerjaan sebagai pemilik lahan pendapatannya lebih tinggi dibandingkan dengan sebagai buruh. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari masyarakat lokal bekerja sebagai buruh sedangkan masyarakat pendatang bekerja sebagai petani yang memiliki lahan kelapa sawit sendiri. Tabel 4. mengenai jumlah pendapatan perbulan dalam hal ini dikaitkan dengan masyarakat petani kelapa sawit memberikan gambaran bahwa sebanyak 66,66 % jumlah pendapatan masyarakat lokal perbulannya berkisar antara 2.500.000-3.000.000. dibandingkan dengan masyarakat pendatang sebanyak 86,35 % pendapatan perbulannya adalah 3.500.000 sampai di atas 4.500.000. Melihat dari pekerjaan pokok dan luas lahan yang dikelola jumlah pendapatan perbulan dari masyarakat lokal lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat pendatang.

Masyarakat lokal kondisi bangunan rumah mereka adalah semi permanen hingga permanen sebanyak 83,33 %. Sedangkan masyarakat pendatang secara keseluruhan rumah mereka semi permanen hingga permanen. Hal ini dipengaruhi karena sebelum berkembangnya perkebunan kelapa sawit di desa gunung sari tempat tinggal masyarakat lokal selalu berpindah menyesuaikan dengan lokasi ladang mereka.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit disimpulkan bahwa masyarakat lokal dengan presentase 100% adalah SD ke bawah, sedangkan masyarakat pendatang dengan presentase 90,91 % adalah SD ke atas. Hal ini diperkuat dengan jawaban masyarakat lokal dan pendatang yang sangat berbeda tentang arti pentingnya pendidikan bagi keluarga dan jumlah anak yang bersekolah. Interaksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang serta dengan pihak pemerintah telah terbangun dengan baik. Hal ini diperkuat dengan sikap saling menyapa, saling berkomunikasi dan saling bekerja sama. Bentuk kerja sama antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang adalah dalam hal pekerjaan dibidang usaha perkebunan kelapa sawit. Masyarakat lokal dengan presentase 83,34% pekerjaan pokoknya sebagai buruh dan 66,66 % diantaranya berpendapatan Rp2.500.000-Rp.3.000. 000. Sedangkan masyarakat pendatang dengan presentase 90,90% sebagai pemilik lahan dan 86,35 % diantaranya berpendapatan diatas Rp.4.500.000, hal ini diperkuat dengan keadaan fisik bangunan rumah yang berbeda antara masyarakat lokal dan pendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Satyawibawa, Iman (2001) *Kelapa Sawit Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil, dan Aspek Pemasaran*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.